

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang perlu mendapatkan perhatian serius karena prevalensinya yang terus meningkat dan menjadi penyebab utama berbagai komplikasi kesehatan, baik di negara maju maupun berkembang (Rangarajan, 2023). Berdasarkan Kementerian Kesehatan, hipertensi didefinisikan sebagai kondisi tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg secara persisten (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, namun dapat memicu gangguan kronis dan komplikasi multipatologis bila tidak ditangani secara tepat (World Health Organization, 2023a).

Proses penuaan secara alami menyebabkan penurunan fungsi fisiologis, termasuk elastisitas pembuluh darah, yang berdampak pada peningkatan tekanan darah. Oleh sebab itu, hipertensi lebih banyak dijumpai pada kelompok lanjut usia (lansia) (Sutriyawan, dkk., 2022). Perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen dan kekakuan dinding arteri menjadi faktor utama meningkatnya tekanan darah sistolik pada lansia (Humphrey, 2021; Pierce, dkk., 2022). Lansia, adalah individu berusia ≥ 60 tahun, menjadi kelompok populasi dengan risiko hipertensi tertinggi akibat perubahan metabolik, hormonal, dan vaskular yang terjadi seiring usia (Sukmawati, dkk., 2024; Sumiatin, dkk., 2025).

Secara global, hipertensi ditetapkan sebagai salah satu indikator dalam pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), dengan target penurunan prevalensi sebesar 25% pada tahun 2025 (Jeemon, dkk., 2021). Namun, data WHO menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi dunia meningkat dari 26,4% pada 2018 menjadi 29,2% pada 2021, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 1,5 miliar penderita pada tahun 2025, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok lansia. Hipertensi juga

menyumbang sekitar 10 juta kematian tiap tahunnya akibat komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (de Silva, dkk., 2023).

Di Indonesia, prevalensi hipertensi juga menunjukkan tren peningkatan. Data Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi hipertensi secara nasional sebesar 34,1%, dan pada tahun 2023 menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kelompok usia ≥ 65 tahun mencatat prevalensi tertinggi, yaitu mencapai 63,8%. Provinsi Jawa Tengah, salah satu provinsi dengan prevalensi hipertensi tinggi, mencatat kenaikan signifikan dari 25,8% pada 2013 menjadi 37,57% pada 2018. Kabupaten Bulungan termasuk dalam 2 besar wilayah dengan kasus hipertensi tertinggi, dengan angka prevalensi mencapai 38,63% pada 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara, 2021).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan (2020), Puskesmas Bulungan, Puskesmas Pimping, dan Puskesmas Sekatak merupakan tiga puskesmas dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi. Studi awal pada Januari–Maret 2024 menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi di ketiga puskesmas tersebut adalah lansia, dengan persentase tertinggi di Puskesmas Bulungan (81,9%), diikuti oleh Puskesmas Pimping (75,7%) dan Puskesmas Sekatak (74,5%).

Faktor risiko kejadian hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan (usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga) dan faktor yang dapat dikendalikan (pola makan, aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, obesitas, dan stres). Hipertensi umumnya tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi dari beberapa faktor risiko secara bersamaan (Astutik, dkk., 2021; Sutriyawan, dkk., 2022).

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait hubungan faktor-faktor risiko tersebut dengan hipertensi pada lansia. Misalnya, Yelsa, Apriza, dan Harmia (2025) menyatakan bahwa tingkat pendapatan rendah berhubungan signifikan dengan kejadian hipertensi. Hal serupa terjadi pada variabel status

perkawinan dan kebiasaan merokok, yang juga menunjukkan hasil yang inkonsisten antar penelitian.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 10 orang lansia yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Pimping, Kalimantan Utara. Studi ini dilakukan melalui wawancara singkat menggunakan kuesioner semi-terstruktur, observasi langsung, serta pengukuran tekanan darah menggunakan alat tensimeter digital yang telah dikalibrasi sebelumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 orang lansia, 6 orang lansia adalah perempuan dan 4 orang laki-laki, sejumlah 70% dan tidak memiliki pekerjaan tetap karena sudah pensiun. Ini mencerminkan kondisi lansia di daerah tersebut yang umumnya berpendidikan rendah dan kurang aktif secara ekonomi. Hasil wawancara dengan lansia didapatkan setengah dari responden (50%) memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi. Sebanyak 6 orang (60%) sering mengonsumsi makanan asin seperti ikan asin dan mie instan. Kurangnya aktivitas fisik juga menjadi masalah, dengan 8 orang (80%) jarang atau tidak pernah berolahraga. Tiga orang lansia laki-laki masih merokok, meskipun merokok dapat memperparah tekanan darah. Empat orang (40%) memiliki berat badan berlebih (*overweight*), dan beberapa lansia juga mengaku sering merasa cemas atau stres karena masalah pribadi. Semua faktor ini berkontribusi terhadap tingginya angka hipertensi pada lansia di wilayah tersebut.

Secara umum, hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada lansia di wilayah Puskesmas Pimping cukup tinggi dan berkaitan dengan berbagai faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti pola makan, gaya hidup, dan kebiasaan buruk. Diperlukan studi lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan pendekatan analitik yang lebih sistematis untuk menggali hubungan antar faktor risiko tersebut secara lebih mendalam.

Hasil dari studi pendahuluan ini menjadi dasar penting untuk menyusun rancangan penelitian yang lebih komprehensif guna memahami

determinan kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk program intervensi promotif dan preventif di wilayah kerja Puskesmas Pimping, Kalimantan Utara, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia di daerah tersebut.

Mengingat tingginya proporsi kasus hipertensi pada lansia serta adanya variasi faktor risiko yang terlibat, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Gambaran Faktor Risiko Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Puskesmas Pimping Kalimantan Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apa saja Gambaran Faktor Risiko kejadian hipertensi pada lansia di wilayah puskesmas Pimping Kalimantan Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Gambaran Faktor Risiko kejadian hipertensi pada lansia di wilayah puskesmas Pimping Kalimantan Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (usia, jenis kelamin, riwayat keluarga) pada kejadian hipertensi pada lansia di wilayah puskesmas Pimping Kalimantan Utara.
- b. Mengidentifikasi gambaran faktor risiko yang dapat dikendalikan (kebiasaan merokok, konsumsi kopi, konsumsi alkohol, dan obesitas) pada kejadian hipertensi pada lansia di wilayah puskesmas Pimping Kalimantan Utara

- c. Mengidentifikasi gambaran kejadian hipertensi pada lansia di wilayah puskesmas Pimping Kalimantan Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan gerontik, terkait identifikasi faktor risiko hipertensi pada lansia. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan hipertensi pada kelompok usia lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif, berbasis faktor risiko yang dominan, untuk menurunkan kejadian hipertensi pada lansia. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai masukan dalam pelaksanaan program Prolanis, posyandu lansia, serta kegiatan promosi dan edukasi kesehatan.

b. Bagi Masyarakat (Lansia dan Keluarga)

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran lansia dan keluarga dalam mengenali serta mengendalikan faktor risiko hipertensi, sehingga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan perencanaan program penanggulangan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, sebagai salah satu upaya pencapaian target SDG's di tingkat daerah.